

THE DIGITAL SHIFT IN LANGUAGE TEACHING: PELUANG STRATEGIS PENGAJARAN BIPA MENUJU WORLD-CLASS STANDARD

Nurul Akbar¹
Yunita Azzahra Hasibuan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

nurulakbar8721@gmail.com & ya1943668@gmail.com

Abstrak: : Artikel ini bertujuan mengkaji peluang strategis pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam merespons transformasi digital menuju standar kelas dunia (world-class standard). Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah dan kebijakan kebahasaan internasional, dikombinasikan dengan analisis komparatif terhadap praktik pengajaran bahasa asing berbasis digital di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran membuka akses yang lebih luas, fleksibel, dan personal bagi pelajar asing, sekaligus menuntut peningkatan kompetensi pedagogis-digital para pengajar BIPA. Platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, serta konten multimedia berpotensi meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran bahasa. Kolaborasi antarlembaga pendidikan secara internasional melalui ekosistem digital menjadi kunci dalam memperluas jangkauan BIPA. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengajaran BIPA berpotensi mencapai standar kelas dunia apabila didukung oleh strategi digital yang terencana, kurikulum adaptif berbasis teknologi, serta sumber daya manusia yang kompeten secara pedagogis dan digital. Integrasi nilai budaya Indonesia dalam konten digital menjadi keunggulan kompetitif yang perlu dioptimalkan.

Kata Kunci: Digitalisasi Pembelajaran; Kompetensi Digital; Kurikulum Adaptif; Standar Kelas Dunia

Pendahuluan

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah mendorong perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat pesat telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan mengakses pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu (Schwab, 2016). Dalam konteks pendidikan bahasa, transformasi digital ini membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya, jutaan pelajar di seluruh dunia kini dapat mengakses program pembelajaran bahasa asing secara daring, kapan saja dan di mana saja, melalui platform digital, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, serta konten multimedia yang kaya dan interaktif (Godwin-Jones, 2011).

Pada tataran internasional, sejumlah negara telah memanfaatkan transformasi digital secara strategis untuk memperluas jangkauan pengajaran bahasa nasional mereka kepada penutur asing. Seperti Tiongkok melalui Institut Konfusius, Korea Selatan melalui King Sejong Institute, serta Prancis melalui Alliance Française, hal itu merupakan contoh nyata bagaimana suatu negara dapat menempatkan bahasa nasionalnya di panggung global melalui ekosistem digital yang terencana dan terstruktur (British Council, 2013). Keberhasilan negara-negara tersebut membuktikan bahwa internasionalisasi bahasa bukan hanya soal promosi budaya global, melainkan juga soal kesiapan infrastruktur digital dan strategi pedagogis yang adaptif.

Di tingkat kawasan, bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis. Sebagai bahasa resmi negara dengan jumlah penutur lebih dari 270 juta jiwa dan diakui sebagai bahasa penghubung di kawasan Asia Tenggara, bahasa Indonesia memiliki modal yang kuat untuk bersaing di kancah internasional (Sneddon, 2003). Pemerintah Indonesia pun telah menunjukkan komitmennya melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikelola oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sebagai alat pengenalan identitas kebahasaan dan kultural Indonesia secara global.

Namun demikian, pada tataran implementasi, program BIPA masih menghadapi sejumlah tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Kurikulum yang belum sepenuhnya berbasis teknologi, keterbatasan kompetensi pedagogis digital para pengajar, minimnya kolaborasi antarlembaga pendidikan di tingkat internasional, serta belum optimalnya pemanfaatan nilai budaya Indonesia sebagai konten digital yang berdaya saing tinggi menjadi hambatan nyata dalam upaya membawa BIPA ke standar kelas dunia (Suyitno, 2017). Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) yang perlu segera dijawab melalui kajian yang sistematis dan berbasis bukti.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kajian ini bertujuan mengkaji peluang strategis pengajaran BIPA dalam merespons transformasi digital menuju standar kelas dunia. Melalui kajian literatur sistematis dan analisis komparatif terhadap praktik pengajaran bahasa asing berbasis digital di berbagai negara, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi digital BIPA yang terencana, kurikulum adaptif berbasis teknologi, serta penguatan sumber daya manusia yang kompeten secara pedagogis dan digital.

Tinjauan Pustaka

Evolusi Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa

Kajian teknologi dalam pembelajaran bahasa bermula dari *Computer-Assisted Language Learning* (CALL) yang menekankan interaksi autentik dan kesesuaian tugas berbasis teknologi dengan kebutuhan linguistik pelajar (Warschauer, 1996; Chapelle, 2001). Memasuki era Web 2.0, ekosistem ini bergeser ke arah platform interaktif, kolaboratif, dan berbasis komunitas yang memperkuat otonomi serta motivasi intrinsik belajar (Godwin-Jones, 2011; Ushioda, 2011).

Kini, kehadiran kecerdasan buatan (AI) membuka babak baru melalui sistem *adaptive learning* yang mampu mempersonalisasi materi dan memberikan umpan balik otomatis secara *real-time* (Warschauer & Grimes, 2007; Luckin et al., 2016). Masa depan pengajaran bahasa asing kini bertumpu pada *Language Learning Ecosystem* yang mengintegrasikan AI, *big data*, dan platform daring ke dalam satu sistem yang holistik (Colpaert, 2020).

Internasionalisasi Bahasa dan Strategi Diplomasi Budaya Digital

Digitalisasi telah menjadi tulang punggung strategi penyebaran bahasa di kancah global (British Council, 2013). Dalam konteks ini, pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai dan identitas budaya sebagai inti konten melalui *intercultural communicative competence* (Byram, 2008).

Sebagai bahasa dengan penutur terbesar keempat di dunia dan *lingua franca* Asia Tenggara, bahasa Indonesia memiliki posisi geopolitik yang sangat strategis (Sneddon, 2003). Namun, keberhasilan internasionalisasinya sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam membangun ekosistem kolaboratif digital antarlembaga di tingkat global (Liddicoat & Scarino, 2013).

Program BIPA: Tantangan Pengajaran dan Konten Berbasis Budaya

Pengembangan program BIPA masih menghadapi tantangan secara menyeluruh, mulai dari standardisasi kurikulum, keterbatasan materi ajar (Suyitno, 2007), hingga rendahnya kompetensi pedagogis-digital pengajar dalam mengintegrasikan teknologi (Suyitno, 2017).

Untuk mengatasinya, materi ajar BIPA harus dirancang secara kontekstual melalui pendekatan *culturally responsive teaching*, di mana kebudayaan Indonesia diintegrasikan secara autentik sebagai komponen esensial dalam konten digital untuk menarik minat pelajar asing (Gay, 2010; Muliastuti, 2017).

Standar Kelas Dunia (*World-Class Standard*) dalam Pendidikan Bahasa

Pencapaian standar kelas dunia dalam pendidikan bahasa memerlukan investasi berkelanjutan pada profesionalisme pengajar, tata kelola kelembagaan (Levin, 2010), dan pengadopsian kerangka mutu internasional seperti *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) (Council of Europe, 2001).

Di era modern saat ini, kesiapan digital institusi menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai standar global tersebut (Schwab, 2016). Kendati demikian, UNESCO (2021) mengingatkan bahwa transformasi digital harus dibarengi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara bersamaan agar tidak menimbulkan kesenjangan kualitas pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan kebahasaan, serta data sekunder yang relevan dengan transformasi digital dalam pengajaran bahasa. Hal ini bertujuan untuk merumuskan peluang strategis bagi program BIPA menuju standar kelas dunia (*world-class standard*).

Prosedur pelaksanaan kajian literatur ini dilakukan melalui empat tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Pencarian dan Pengumpulan Sumber Data:** Data sekunder diperoleh melalui penelusuran digital pada pangkalan data ilmiah seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *ScienceDirect*, serta dokumen resmi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: "*Digitalisasi Pengajaran BIPA*", "*Standardisasi Bahasa Internasional*", "*Computer-Assisted Language Learning*" (CALL), dan "*Diplomasi Kebahasaan*".
2. **Penyaringan Literatur (*Screening*):** Sumber data yang telah dikumpulkan kemudian disaring berdasarkan kriteria kelayakan masuk dan kriteria penolakan. Kriteria kelayakan masuk meliputi: (a) artikel jurnal ilmiah atau buku yang diterbitkan dalam rentang tahun 2000–2026; (b) berfokus pada integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa; dan (c) membahas internasionalisasi bahasa. Artikel yang tidak relevan secara konseptual atau duplikatif dikeluarkan (penolakan) dari analisis.
3. **Analisis Data Teoretis dan Komparatif:** Literatur yang memenuhi syarat dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data dikelompokkan menjadi beberapa kluster utama, yaitu: perkembangan teknologi pengajaran bahasa, rekam jejak digitalisasi institusi bahasa dunia (seperti *King Sejong Institute* dan *Alliance Française*), serta tantangan riil yang dihadapi program BIPA saat ini.

4. **Sintesis dan Penarikan Kesimpulan:** Pada tahap akhir, dilakukan sintesis kritis terhadap temuan-temuan dari berbagai literatur tersebut. Hasil sintesis ini digunakan untuk merumuskan sebuah rekomendasi strategis berupa arah kebijakan pengajaran BIPA berbasis digital yang mencakup pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi pedagogis-digital pengajar, dan penguatan ekosistem kolaborasi internasional.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai kebijakan kebahasaan internasional, ditemukan tiga pilar strategis yang menentukan keberhasilan transformasi digital BIPA menuju standar kelas dunia (*world-class standard*).

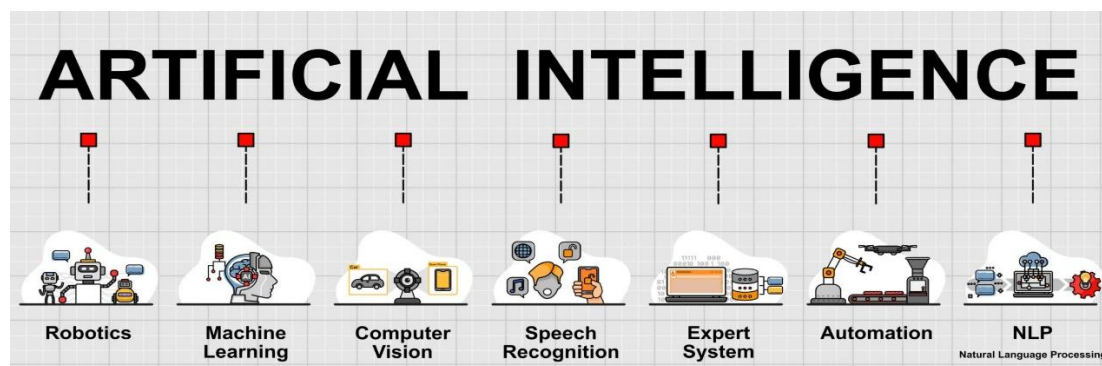
Peluang Strategis Aksesibilitas dan Personalisasi Pembelajaran BIPA

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi meruntuhkan batasan geografis yang selama ini membatasi jangkauan program BIPA. Pemanfaatan platform pembelajaran daring (*e-learning*) dan konten multimedia interaktif memberikan fleksibilitas tinggi bagi pembelajar asing untuk mengakses materi BIPA tanpa harus berada di Indonesia.

Lebih jauh lagi, integrasi Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan peluang adaptasi kurikulum secara personal (*adaptive learning*). Berbeda dengan kelas konvensional yang bersifat *one-size-fits-all*, teknologi AI mampu menganalisis kecepatan belajar, gaya kognitif, dan hambatan linguistik spesifik dari setiap pemandiri (Ushioda, 2011; Luckin et al., 2016).

Dalam konteks kecerdasan buatan, personalisasi ini digerakkan oleh tiga pilar teknologi utama sebagaimana diilustrasikan pada gambar dibawah.

Gambar 1. Pilar Artificial Intelligence dalam Personalisasi Bahasa



Source: Hugethank9 / Getty Images

Berdasarkan alur pada Gambar 1, implementasi pembelajaran BIPA menuju standar kelas dunia perlu memanfaatkan cabang-cabang utama *Artificial Intelligence* (AI). Secara khusus, teknologi *Natural Language Processing* (NLP) dan *Speech Recognition* berperan sangat vital dalam mengenalkan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Indonesia secara akurat kepada pembelajar asing secara otomatis. Sementara itu, sistem *Machine Learning* dan *Expert System* bekerja di balik layar untuk menganalisis data riwayat belajar penutur asing, yang kemudian secara otomatis menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan perkembangan performa mereka secara *real-time*.

Komparasi Strategi Digitalisasi Institusi Bahasa Dunia

Untuk memetakan arah BIPA ke standar kelas dunia, penelitian ini melakukan analisis komparatif terhadap praktik terbaik (*best practices*) dari tiga institusi bahasa internasional yang telah sukses melakukan internasionalisasi melalui ekosistem digital (British Council, 2013). Hasil komparasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Komparasi Strategi Digitalisasi Institusi Bahasa Internasional

Institusi Bahasa	Strategi Digital Utama	Integrasi Budaya dalam Konten	Target Mutu (<i>World Class</i>)
King Sejong Institute (Korea Selatan)	Aplikasi seluler masif, platform <i>Metaverse</i> , dan AI <i>tutor</i> penutur asli.	Integrasi budaya pop (K-Pop/K-Drama) ke dalam modul tata bahasa.	Ekspansi global berbasis minat industri kreatif.
Confucius Institute (Tiongkok)	Sistem manajemen pembelajaran (LMS) terpusat secara global dan <i>virtual reality</i> (VR) budaya.	Visualisasi kaligrafi digital dan sejarah peradaban Tiongkok.	Standar kemahiran bahasa yang diakui dalam diplomasi ekonomi.
Alliance Française (Prancis)	Platform <i>Frantastique</i> berbasis pembelajaran mikro (<i>micro-learning</i>) harian.	Sastra, kuliner, dan nilai-nilai sinema Prancis modern.	Standar CEFR yang mengikat secara global untuk akademik dan kerja.

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa internasionalisasi bahasa yang sukses tidak hanya bersandar pada keunggulan infrastruktur teknologi, melainkan pada keandalan arsitektur platform yang terintegrasi (Colpaert, 2020) serta kemampuan mengemas nilai budaya sebagai daya tarik utama konten digital (Byram, 2008). Ketiga institusi tersebut berhasil menjadikan bahasa nasional mereka sebagai komoditas global yang bernilai tawar tinggi melalui ekosistem

digital.

Strategi Penguatan Ekosistem BIPA Menuju Standar Kelas Dunia

Meskipun peluang digital terbuka lebar, hasil analisis menemukan adanya kesenjangan nyata pada kesiapan kurikulum dan kompetensi pengajar BIPA di Indonesia (Suyitno, 2017). Untuk membawa BIPA ke standar kelas dunia, penyetaraan tingkat kemahiran (*proficiency leveling*) harus disinkronkan dengan kerangka internasional seperti *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) (Council of Europe, 2001). Data pada Tabel 2 menunjukkan rancangan penyetaraan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA nasional secara adaptif ke dalam sistem digital berbasis CEFR.

Table 2. Penyetaraan Standar Kemahiran BIPA Nasional dengan Standar Dunia (CEFR)

Tingkat BIPA	Standar CEFR	Deskripsi Mutu Digital / Kompetensi Global	Fokus Materi Konten Digital
BIPA 1&2	A1 - A2 (<i>Basic</i>)	Mampu memahami ekspresi sehari-hari, memperkenalkan diri, dan berkomunikasi digital tingkat dasar (teks pendek/pesan instan).	Kosakata harian, simulasi interaktif digital, multimedia audio-visual dasar.
BIPA 3&4	B1 - B2 (<i>Independent</i>)	Mampu berinteraksi di ruang digital dengan lancar, memahami teks berita daring, dan menjelaskan opini secara tertulis atau lisan.	Artikel berita populer, analisis video, budaya pop Indonesia, dan interaksi komunitas.
BIPA 5,6&7	C1 - C2 (<i>Proficient</i>)	Mampu memahami teks akademik/profesional yang kompleks, menulis esai ilmiah, serta melakukan negosiasi bisnis berskala global.	Sastra Indonesia, naskah akademik, hukum/ekonomi, dan kecerdasan buatan (<i>Natural Language Processing</i>).

Kurikulum Adaptif Berbasis Teknologi: Mengubah format konvensional (seperti PDF) menjadi modul interaktif berbasis performa (*performance-based*) yang berfokus pada kompetensi komunikasi praktis di ruang digital global.

Kompetensi Pedagogis Digital Pengajar: Meningkatkan kecakapan digital (*digital literacy*) pengajar untuk mengelola kelas virtual, memanfaatkan teknologi AI, dan merancang komunitas belajar daring yang inklusif (Godwin-Jones, 2011; UNESCO, 2021).

Ekosistem Kolaborasi Internasional: Membangun jaringan digital terintegrasi antara Badan Bahasa, perguruan tinggi, dan universitas luar negeri untuk mempercepat distribusi konten serta memperkuat posisi bahasa Indonesia di Asia Tenggara (Liddicoat & Scarino, 2013; Sneddon, 2003).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Dalam konteks ini, Akbar dan Hasibuan (2026) berargumen bahwa internasionalisasi BIPA tidak harus selalu bertumpu pada budaya sentralistik (Jawa-sentris), melainkan dapat mengoptimalkan kekayaan budaya lokal multietnik, seperti kearifan lokal Sumatra Utara (Melayu, Batak, Karo, dan Nias). Integrasi narasi lokal—seperti sejarah Danau Toba, tradisi Lompat Batu Nias, hingga ragam kuliner khas Medan—yang dikemas dalam bentuk media interaktif digital, video imersif, maupun *storytelling* berbasis kecerdasan buatan, akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, distingtif, dan berdaya saing tinggi di pasar global.

Melalui cetak biru strategi digital ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) diharapkan mampu mengambil peran pionir yang sejajar dengan institusi dunia seperti *King Sejong Institute*, *Confucius Institute*, dan *Alliance Française*. Dengan komitmen kelembagaan yang kuat, UMSU berpotensi besar mentransformasikan BIPA ke kancah internasional lewat adaptasi teknologi mutakhir yang berbasis pada kekayaan kultural lokal. Pengemasan kearifan lokal dalam platform multimedia interaktif terpadu inilah yang akan menjadi daya tarik utama sekaligus motor penggerak bahasa Indonesia menuju standar kelas dunia di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga poin utama terkait peluang strategis internasionalisasi BIPA di era digital:

Aksesibilitas dan Personalisasi: Transformasi digital meruntuhkan sekat geografis program BIPA melalui sistem *adaptive learning* berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Pengoptimalan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) dan *Machine Learning* terbukti menjadi pilar utama dalam memberikan pengalaman belajar bahasa yang personal, interaktif, dan terukur bagi penutur asing secara *real-time*.

Arah Kebijakan Strategis: Akselerasi BIPA menuju standar kelas dunia (*world-class standard*) memerlukan pembenahan struktural yang mencakup tiga langkah: (1) penerapan kurikulum adaptif digital yang disetarakan dengan standar global *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR); (2) penguatan kompetensi pedagogis-digital pengajar; serta (3) pembangunan ekosistem kolaborasi internasional yang terintegrasi.

Kontribusi Kultural Lokal: Sebagai keunggulan kompetitif, strategi digitalisasi ini harus bergeser dari narasi sentralistik menuju optimalisasi kearifan lokal multietnik yang inklusif. Melalui platform multimedia interaktif terpadu, perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) memiliki peluang strategis untuk mengambil peran pionir dalam mengemas kekayaan budaya lokal Sumatra Utara sebagai komoditas global yang berwibawa, sejajar dengan rekam jejak institusi dunia seperti *King Sejong Institute*, *Confucius Institute*, dan *Alliance Française*.

Daftar Pustaka

- Akbar, N., & Hasibuan, Y. A. (2026). *The digital shift in language teaching: Peluang strategis pengajaran BIPA menuju world-class standard*. Medan, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- British Council. (2013). *The English effect: The impact of English, what it's worth to the UK and why the world wants to learn it*. London, England: British Council.
- Byram, M. (2008). *From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Chapelle, C. A. (2001). *Computer applications in second language acquisition: Foundations for teaching, testing and research*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Colpaert, J. (2020). Designing language learning environments: From CALL to ecological systems. *Computer Assisted Language Learning*, 33(4), 315–334.
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Godwin-Jones, R. (2011). Emerging technologies: Mobile apps for language learning. *Language Learning & Technology*, 15(2), 2–11.
- Levin, B. (2010). Governments and education reform: The role of the state in creating world-class education systems. *Journal of Education Policy*, 25(5), 615–630.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. London, England: Pearson.
- Muliastuti, N. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum.

- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. Sydney, Australia: UNSW Press.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan analisis kebutuhan belajar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35(1), 60–78.
- Suyitno, I. (2017). Kesiapan pedagogis dan kompetensi digital pengajar BIPA dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1485–1494.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. Paris, France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Ushioda, E. (2011). Motivating learners to speak as themselves. In G. Murray, X. Gao, & T. Lamb (Eds.), *Identity, motivation and autonomy in language learning* (pp. 11–24). Bristol, England: Multilingual Matters.
- Warschauer, M. (1996). Computer-assisted language learning: An introduction. In S. Fotos (Ed.), *Multimedia language teaching* (pp. 3–20). Tokyo, Japan: Logos International.
- Warschauer, M., & Grimes, D. (2007). Audience, authorship, and artifact: The emergent semiotics of Web 2.0. *Annual Review of Applied Linguistics*, 27, 1–23.